

**PERBEDAAN EFEKTIFITAS MODEL KONSELING ANALISIS
TRANSAKSIONAL TEKNIK ANALISIS STRUKTURAL DENGAN MODEL
KONSELING BEHAVIORAL TEKNIK OPERANT CONDITIONING
TERHADAP PENINGKATAN SELF ORDER DENGAN KOVARIABEL
LOCUS OF CONTROL PADA SISWA KELAS VII
SMPLB C DI SLB B N PTN JIMBARAN**

¹Nyoman Ayu Nining Suryani, ²Ni Ketut Suarni, ³I Ketut Gading

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹ning.suryani@pasca.undiksha.ac.id, ²ketut.suarni@undiksha.ac.id,
³ketut.gading@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dengan model konseling behavioral teknik *operant conditioning* terhadap peningkatan *self order* dengan kovariabel *locus of control*. Rancangan penelitian ini menggunakan pola dasar *The Posttest Only Control Group* dengan kovariabel *locus of control*. Sampel penelitian berjumlah 34 siswa yang dikumpulkan dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner. Data dianalisis dengan anava, anakova dan analisis regresi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan *locus of control* antara siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dengan siswa yang mengikuti model konseling behavioral teknik *operant conditioning* ($F=21,407$, $p < 0,05$), (2) terdapat perbedaan *locus of control* antara siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dengan siswa yang mengikuti model konseling behavioral teknik *operant conditioning* setelah kovariabel *self order* dikendalikan ($F=15,132$, $p < 0,05$), dan (3) terdapat kontribusi *self order* terhadap *locus of control* siswa sebesar 41,5%.

Kata kunci: Konseling analisis, *locus of control*, *self order*

Abstract

This study aims to determine the effect of transactional analysis counseling model structural analysis techniques with behavioral counseling model of operant conditioning techniques to increase self-order with covariates locus of control. The design of this study using archetypal The Posttest Only Control Group with the covariable locus of control. These samples included 34 students were collected by purposive sampling technique. Data were collected by questionnaire. Data were analyzed by ANOVA, Anacova and regression analysis. Research results show that: (1) there are differences in locus of control among the students who follow the model of transactional analysis counseling structural analysis techniques with students modeled behavioral counseling operant conditioning techniques ($F = 21.407$, $p < 0.05$), (2) there differences in locus of control among the students who follow the model of transactional analysis counseling structural analysis techniques with students following the model of operant conditioning techniques behavioral counseling after the order controlled self covariates ($F = 15.132$, $p < 0.05$), and (3) there are contributions self order to the locus of control of students of 41.5%.

Keywords: Counseling analysis, locus of control, self order

PENDAHULUAN

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 – 11 mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik diharapkan mendukung pembangunan di masa mendatang, karena mereka mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapinya dalam kehidupan sehari – hari saat ini maupun yang akan datang.

Manusia merupakan makhluk yang kompleks, dan sulit dipahami karena keunikannya. Keunikan inilah membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya maupun dengan sesamanya. Manusia tidak pernah menyerah dalam menghadapi segala hambatan, ia akan selalu mencari tahu dan tidak pernah puas dengan pengetahuan yang dimilikinya, termasuk pengetahuan tentang dirinya sendiri dan sesamanya.

Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda, baik itu untuk anak normal atau anak berkebutuhan khusus. Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu beraksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian itu merupakan perangsang atau stimulus sosial bagi orang lain.

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami

kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, social, emosional) dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan tertentu, tetapi kelainan/penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Ada sembilan (9) jenis anak dengan kebutuhan khusus, diantaranya adalah tunagrahita dan lamban belajar. Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Sedangkan lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak tunagrahita memiliki beberapa karakteristik dan mendapatkan pelayanan pendidikan yang bervariasi disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki siswa, yaitu tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat.

Anak lamban belajar karakteristiknya adalah rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6), dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, daya tangkap terhadap pelajaran lambat, pernah tidak naik kelas.

Aspek – aspek kepribadian baik bagi anak normal maupun anak tunagrahita memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan, baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu aspek kepribadian adalah *self order*. *Self order* adalah kebutuhan untuk membuat segala sesuatunya secara teratur. Seperti untuk menjaga kebersihan, penyusunan, pengorganisasian, keseimbangan, kerapian, dan ketelitian. Orang yang memiliki *self order* yang tinggi pastinya akan membawa dampak yang positif dalam kehidupannya. Namun akan sebaliknya apabila orang yang memiliki *self order* rendah pastinya hanya akan membuat orang tersebut menjadi bekerja tidak teratur.

Order adalah kebutuhan bekerja secara teratur, meliputi dapat mencatat dan mengatur pekerjaan dengan rapi, tidak teledor, dapat membuat rencana sebelum memulai suatu tugas yang sukar, dapat mengelola / menata benda – benda (Dharsana 2014 : 999). Definisi tersebut diatas mengandung indikator yaitu : (1) dapat mencatat dan mengatur pekerjaan dengan rapi, (2) dapat membuat rencana sebelum memulai suatu tugas yang sukar, (3) dapat mengelola / menata benda – benda.

Dari hasil pengamatan peneliti yang dilakukan terhadap siswa di kelas VII SMPLB C di SLB B N PTN Jimbaran yang siswanya terdiri dari beberapa karakteristik anak berkebutuhan khusus (tuna grahita dan lamban belajar), peneliti melihat beberapa siswa tunagrahita ringan dan sedang menunjukkan perilaku seperti : tidak dapat mencatat dan mengatur pekerjaan dengan rapi, tidak dapat membuat rencana sebelum memulai suatu tugas yang sukar, tidak dapat mengelola / menata benda – benda.

Disisi lain ada sebagian siswa lamban belajar yang menunjukkan perilaku dapat mencatat dan mengatur pekerjaan dengan rapi, dapat membuat rencana sebelum memulai suatu tugas yang sukar, dapat mengelola / menata benda – benda. Berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut diatas, maka siswa tersebut dapat dikatakan tidak memiliki *self order*.

Adapun penyebab seseorang tidak memiliki *self order* dikarenakan kepribadian anak yang terlalu cuek atau tidak peduli akan kewajibannya baik di kelas maupun di rumah, tidak mengerti apa yang harus dilaksanakan sebelum mengerjakan suatu tugas. Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka dikhawatirkan dapat membuat siswa tersebut semakin tidak peduli atau cuek terhadap tugas dan kewajibannya baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu perlu diberikan pelayanan BK.

Bidang – bidang pelayanan Bimbingan dan Konseling (Prayitno, 2004) yaitu satu diantaranya adalah bidang pelayanan kehidupan dan perkembangan pribadi (bimbingan pribadi). Bimbingan pribadi yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi yang sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya.

Di dalam memberikan pelayanan BK di sekolah, dapat dilaksanakan melalui beberapa model konseling dan teknik konseling, yaitu : Konseling Psikoanalisa, Konseling Kelompok Psikodinamika, Konseling Yang Berpusat Pada Pribadi, Konseling Gestalt, Konseling Analisis Transaksional, Konseling Realita, Konseling Motivasi Manusia, Konseling Logo, Konseling Kognitif, Konseling Tingkah Laku, Konseling Behavioral, Konseling Kognitif Sosial, Konseling Rasional Emotif, dan Konseling Konsepsi (Dharsana 2014 : ii)

Melihat perilaku yang terjadi seperti : tidak dapat mencatat dan mengatur pekerjaan dengan rapi, tidak dapat membuat rencana sebelum memulai suatu tugas yang sukar, tidak dapat mengelola benda – benda, maka peneliti ingin membandingkan manakah yang lebih membawa perubahan pada *self order* yang terjadi pada siswa tunagrahita ringan dan sedang. Apakah model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural ? Ataukah model konseling Behavioral teknik *operant conditioning* ? dengan kovariabel *Locus Of Control* pada siswa kelas VIISMPB C di SLB B N PTN Jimbaran .

Model Konseling Analisis Transaksional (AT) adalah salah satu

pendekat *Psychotherapy* yang menekankan pada hubungan interaksional. Transaksional maksudnya ialah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Adapun yang dianalisis adalah bentuk dan cara komunikasi mereka. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan apakah transaksi yang berlangsung secara tepat, benar dan wajar. Dan dari hasilnya dapat menggambarkan apakah orang tersebut sedang mengalami masalah atau tidak.

Model Konseling Behavioral adalah terapi tingkah laku dengan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur dalam membantu klien memecahkan masalah interpersonal, emosional dan pengambilan keputusan sehingga terbentuk kebiasaan – kebiasaan baru yang berguna bagi hidup individu.

Alasan peneliti memilih model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dengan model behavioral teknik *operant conditioning* diterapkan untuk meningkatkan *self order* siswa adalah karena pada model analisis transaksional teknik analisis struktural melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh konseli yang dengan jelas menyatakan tujuan – tujuan dan arah proses konseling. Model AT juga berfokus pada keputusan – keputusan awal yang dibuat oleh konseli (siswa) dan menekankan kemampuan konseli untuk membuat keputusan – keputusan baru. Model AT juga menekankan aspek – aspek kognitif rasional behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga konseli akan mampu membuat keputusan – keputusan baru dan mengubah cara hidupnya. Model konseling analisis transaksional dengan teknik analisis struktural ini berfokus pada meyakinkan siswa (konseli) dan memberi pemahaman dari fungsi egonya (Ego Orang Tua, Ego Orang Dewasa, dan Ego Anak).

Dan model konseling behavioral teknik *operant conditioning* ini berfokus pada tingkah laku siswa (konseli) untuk membantu klien membuang respon – respon yang lama yang merusak diri dan mempelajari respon – respon yang baru yang lebih sehat dan memperoleh perilaku yang diinginkan.

Dipilihnya *Locus of Control* sebagai kovariabel dalam penelitian ini dikarenakan *Locus of Control* merupakan kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri.

Locus of Control atau lokus pengendalianterbagi menjadi dua yaitu lokus pengendalian internal yang mencirikan seseorang memiliki keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku mereka, dan apapun yang terjadi pada diri mereka. Sedangkan lokus pengendalian eksternal adalah mencirikan individu yang mempercayai bahwa perilaku kerja dan keberhasilan tugas mereka lebih dikarenakan factor diluar diri individu seperti keberuntungan dan kesempatan .

Locus of Control sangat erat kaitannya dengan kebutuhan *self order*, dan tanpa disadari *Locus of Control* dan *self order* tidak dapat tumbuh secara optimal dalam diri individu jika dikembangkan secara terpisah. Seseorang yang memiliki *self order* yang tinggi biasanya selalu bertanggung jawab pada dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik dan seseorang dengan *self order* rendah selalu tidak peduli atau cuek pada diri, tanggung jawabnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Mengingat tidak semua variable (gejala yang muncul) dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol ketat , maka penelitian ini dikategorikan penelitian semu (kuasi eksperimen). Desain ini dipilih karena eksperimen dilakukan di kelas tertentu dengan siswa yang telah ada dan sebagaimana adanya. Peneliti memilih sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil dan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita sedang dan ringan memiliki kriteria sebagai sample.

Rancangan eksperimen yang dipilih adalah rancangan “*post test only control group design*”desain bentuk ini menggunakan pembandingan. Pengelompokan dilakukan secara non random sampling, tanpa diadakan pretes.

Penggunaan design ini dapat mengontrol terjadinya bias testing dan interaksi testing.

Populasi penelitian adalah seluruh individu yang akan dikenai sasaran penelitian. Dantes menyatakan "Populasi didefinisikan sebagai sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria tertentu (Dantes, 2012 : 37). Sejumlah kasus yang dimaksudkan adalah seluruh subyek penelitian yang memiliki batas yang tegas, atau karakteristik tertentu yang diputuskan oleh peneliti untuk diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VII SMPLB C di SLB B N PTN Jimbaran. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan prosedur tertentu untuk diukur karakteristiknya dan dianggap mewakili populasi. Sugiono (2001:60) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 siswa. Penelitian ini memiliki dua variabel utama yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling Analisis Transaksional dengan teknik analisis structural dan model konseling behavioral dengan teknik operant conditioning dan sebagai variabel terikat (X) adalah *self order* siswa.

Uji coba kuesioner dimaksudkan untuk mendapatkan data validitas butir. Adapun penyebaran kuesioner dilakukan pada siswa kelas VII SMPLB C di SLB B N PTN Jimbaran. Hal ini dimaksudkan agar kuesioner yang nantinya digunakan untuk mencari skor *post-test* benar-benar valid. Setelah tahap ini, barulah ditetapkan butir-butir kuesioner yang akan dijadikan alat pengumpulan data setelah dianalisis dengan tahapan validitas secara statistic.

Data yang diperoleh melalui hasil penelitian pertama – tama dideskripsikan menggunakan analisis univariat, serta menggunakan bantuan diagram. Selanjutnya, untuk uji hipotesis digunakan analisis Anakova Satu Jalur. Untuk itu, terlebih dahulu perlu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

Pengujian normalitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas data dilakukan pada empat kelompok data.

Kelompok pertama adalah hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran realistik pada mata pelajaran matematika kelompok kedua adalah kemampuan numerik siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran realistik, kelompok ketiga data hasil belajar matematika siswa pada pelajaran matematika yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, dan kelompok keempat data kemampuan numerik siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Uji normalitas pada keempat kelompok data menggunakan SPSS-PC 17 for Windows uji statistik Kolmogorov-smirnov pada signifikansi 0,05. Uji ini dilakukan terhadap data postes, perubahan skor postes terhadap kelompok eksperimen dan kelompok control.

Uji homogenitas varians antar kelompok digunakan untuk meyakinkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji hipotesis benar-benar berasal dari perbedaan antara kelompok, bukan terjadi akibat dari perbedaan yang terjadi di dalam kelompok (Candiasa, 2010). Uji homogenitas varians antar kelompok juga dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama.

Uji homogenitas varians antar kelompok menggunakan Levene's test of Equality of Error Variance (Candiasa, 2010). Uji ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan bantuan SPSS-PC 17 for Windows. Kriteria pengujian: data memiliki varians yang sama (homogen) jika angka signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 dan dalam hal lain varians sampel tidak sama (tidak homogen).

Pengujian linieritas dimaksudkan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel

terikat. Selain itu, uji linieritas juga diharapkan dapat mengukur taraf signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linear.

Uji ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan bantuan *SPSS-PC 17 for Windows* pada taraf signifikansi 5% dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

- (1) Untuk pengujian keberartian garis regresi nilai F_{hitung} (regresi) dibandingkan dengan F_{tabel} . Bila $F_{hitung}(regresi) > F_{tabel}$ maka garis regresi berarti (signifikan)
- (2) Untuk pengujian kelinieran garis regresi nilai F_{hitung} (tuna cocok) dibandingkan dengan F_{tabel} . Bila $F_{hitung}(tunacocok) < F_{tabel}$ maka garis regresi berarti (signifikan).

Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan anava, anakova satu jalur, serta analisis regresi dengan bantuan *SPSS 17.00 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif tentang *locus of control* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural menunjukkan bahwa rata-rata skor *locus of control* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural adalah 174,29 lebih besar dari rata-rata *locus of control* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konseling behavioral teknik *operant conditioning* yaitu sebesar 160,82. Begitupula dengan rata-rata skor *self order* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural yaitu sebesar 178,00 lebih besar dari rata-rata *self order* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konseling behavioral teknik *operant conditioning* yaitu sebesar 163,41. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *locus of control* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konseling

analisis transaksional teknik analisis struktural lebih baik daripada *locus of control* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konseling behavioral teknik *operant conditioning*.

Hasil uji hipotesis *pertama* telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *locus of control* siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konseling behavioral teknik *operant conditioning* dengan skor $F_{hitung} = 21,407 > F_{tabel} = 4,17$ dan angka signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari rata-rata skor *locus of control* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural = 174,29 dan rata-rata skor *locus of control* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konseling behavioral teknik *operant conditioning* = 160,82. Sehingga secara keseluruhan, *locus of control* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural lebih tinggi daripada model konseling behavioral teknik *operant conditioning*. Dari hasil uji hipotesis tersebut mengisyaratkan bahwa model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural lebih unggul dalam meningkatkan *locus of control* daripada model konseling behavioral teknik *operant conditioning*.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (I Made Rai Indrayasa: 2014). Dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Konseling Analisis Transaksional dan Model Konseling Clien Centered Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Dengan Kovariabel Sikap Percaya Diri Siswa Kelas X di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014". Menunjukkan hasil: (1) Terdapat perbedaan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan sebelum dikendalikan oleh sikap percaya diri siswa; (2) Terdapat perbedaan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan setelah dikendalikan oleh sikap percaya diri siswa;

dan (3) Kontribusi sikap percaya diri terhadap kemandirian pengambilan keputusan adalah sebesar 50,440% .

Self order merupakan kebutuhan pribadi yang penting dan ingin dicapai oleh setiap individu. Siswa yang memiliki *self order* tinggi biasanya menyukai sesuatu yang bersifat teratur, melakukan tindakan sesuai rencana, tertib dan teliti dalam mengerjakan sesuatu, disiplin terhadap waktu, menyukai pekerjaan detail, tidak suka berganti pekerjaan dan teratur dalam hidup. Bagi siswa yang tidak mempunyai catatan pelajaran, teledor, tidak disiplin terhadap waktu, tidak tertib dan teliti dalam mengerjakan sesuatu, tidak menyukai pekerjaan detail, suka berganti pekerjaan, tidak teratur dalam hidup, berarti *self order* yang dimiliki siswa cenderung rendah. Untuk meningkatkan *self order* dapat dilakukan dengan menerapkan konseling.

Usaha pengentasan masalah dalam bidang bimbingan dan konseling disebut konseling. Dalam bimbingan dan konseling banyak terdapat model – model konseling beserta tekniknya. Model konseling yang akan dicoba diaplikasikan adalah model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dengan model konseling behavioral teknik *operant conditioning*. Setelah diaplikasikan diharapkan terdapat peningkatan *self order* terhadap kelas yang mendapat perlakuan dari model konseling yang akan dicoba diaplikasikan adalah model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dengan model konseling behavioral teknik *operant conditioning*.

Meningkatnya *self order* bagi siswa yang memiliki *self order* rendah tidak lepas dari model konseling dan teknik yang diterapkan guru dalam kegiatan konseling. Pada model konseling analisis transaksional, konselor dapat memberikan kesempatan pengalaman fisik, interaksi social, dan regulasi diri, baik yang dilakukan secara konseling kelompok atau individual sesuai dengan tahap kegiatan konseling kelompok serta langkah treatment untuk konseling individual. Pada tahap kegiatan, siswa diajak untuk merangkul indikator *self order* yang rendah, memilih satu indikator *self order* serta membuat kontrak

dalam konseling dari masalah yang terpilih. Untuk yang dilakukan pada langkah treatment adalah membuat kontrak konseling antara guru BK dan siswa dimana siswa bertanggungjawab atas kontraknya tersebut.

Penerapan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural menghendaki peran konselor (guru BK) untuk membantu siswa dalam menemukan kondisi – kondisi masa lampau yang merugikan dan selanjutnya membantu siswa membuat keputusan – keputusan dini, menyusun rencana rencana hidup dan mengembangkan strategi strategi yang telah digunakan dalam menghadapi orang lain. Guru BK membantu siswa memperoleh kesadaran yang lebih realistis dan mencari alternative guna menjalani kehidupan yang lebih otonom. Guru BK juga mengajak siswa yang memiliki *self order* rendah agar mempercayai ego orang dewasanya sendiri ketimbang ego orang dewasa Guru BK dalam memeriksa putusan putusan lamanya dan saat membuang putusan – putusan baru.

Pada dasarnya apapun bentuk konseling dan tekniknya mengandung unsur kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model konseling analisis transaksional, yaitu: (a) Punya pandangan optimis dan realitas tentang manusia, (b) Penekanan waktu di sini dan sekarang, (c) Mudah diobservasi, (d) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Kelemahannya yaitu: (a) Kurang efisien terhadap kontrak treatment karena banyak klien yang beranggapan jelek terhadap dirinya dan tidak realistis sehingga sulit tercapai kontrak karena klien tidak dapat mengungkapkan tujuan apa yang diinginkan, (b) Subyektif dalam menafsirkan status ego.

Siswa yang memiliki *self order* yang rendah, yaitu: tidak mempunyai catatan pelajaran, teledor, tidak disiplin terhadap waktu, tidak tertib dan teliti dalam mengerjakan sesuatu, tidak menyukai pekerjaan detail, suka berganti pekerjaan, tidak teratur dalam hidup.

Model konseling yang diaplikasikan di kelas lain adalah model konseling behavioral teknik *operant conditioning*. Dimana pada teknik *operant conditioning*

adalah penciptaan suatu kondisi dalam rangka pengubahan tingkah laku subyek, yang sesuai dengan yang dikehendaki siswa. Kemudian guru BK mencermati dan mengontrol respon yang muncul, kemudian setiap respon tersebut diberikan penguatan.

Berdasarkan kesesuaian teori dan kajian penelitian yang relevan, maka Terdapat perbedaan yang signifikan antara model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dengan model konseling behavioral teknik *operant conditioning* terhadap peningkatan *self order* dengan kovariabel *locus of control* pada siswa kelas VIIS MPLB C di SLB B N PTN Jimbaran.

Kedua, setelah kovariabel *self order* dikendalikan, terdapat perbedaan *locus of control* antara siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dengan siswa yang mengikuti model konseling behavioral teknik *operant conditioning*. Hasil uji hipotesis kedua telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan setelah kovariabel *self order* dikendalikan, tidak terdapat perbedaan *locus of control* antara siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dengan siswa yang mengikuti model konseling behavioral teknik *operant conditioning*. Hal ini tampak dengan melihat harga F_{hitung} sebesar $4,870 > F_{tabel} = 4,17$ nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 yaitu sebesar 0,035. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) di tolak dan hipotesis 1 (H_1) yang menyatakan bahwa "setelah kovariabel *self order* dikendalikan, terdapat perbedaan *locus of control* antara siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dengan siswa yang mengikuti model konseling behavioral teknik *operant conditioning*", diterima.

Hasil ini sekaligus membuktikan bahwa *locus of control* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural memang lebih baik dari siswa yang belajar dengan model konseling behavioral teknik *operant conditioning* sekalipun ditinjau dari *self order*nya.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh (Ni Kadek Chandra Purwanti: 2013). Dengan judul " Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Operan Conditioning Untuk Meningkatkan Penyesuaian diri siswa kelas VII B3 di Smp N 6 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013". Menunjukkan hasil : Penerapan Konseling Behavioral dengan teknik *Operant Conditioning* efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa yang rendah. Hal ini dilihat dari hasil analisis $r \alpha$ sebesar 0,892 dan table dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,361 sehingga diperoleh perbandingan $r \alpha > \text{table}$ ($0,892 > 0,361$) dan hasil data peningkatan penyesuaian diri berkisar antara 52,19% sampai dengan 70,38% dengan peningkatan rata-rata sebesar 34,95%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral dengan teknik *Operant Conditioning* dapat meningkatkan penyesuaian diri pada siswa.

Locus of control merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol tujuan sendiri. Seseorang yang memiliki *locus of control* yang tinggi terhadap mengontrol tujuannya sendiri dapat meningkatkan *self order* pula. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki *locus of control* yang rendah maka ia mempunyai *self order* yang rendah.

Locus of Control sangat erat kaitannya dengan kebutuhan *self order*, dan tanpa disadari *locus of control* dan *self order* tidak dapat tumbuh secara optimal dalam diri individu jika dikembangkan secara terpisah. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *self order* yang tinggi biasanya selalu bertanggung jawab pada dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik dan seseorang dengan *self order* rendah selalu tidak peduli atau cuek pada diri, dan tanggung jawabnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka diduga siswa yang di konseling dengan model konseling behavioral teknik *operant conditioning* mempunyai *locus of control* yang tinggi, *self order*nya tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural memiliki *locus of control* rendah.

Berdasarkan teori dan kajian penelitian yang relevan, dapat dikatakan

bahwa dengan mengendalikan pengaruh *locus of control*, terdapat perbedaan yang signifikan antara model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dengan model konseling behavioral teknik *operant conditioning* terhadap peningkatan *self order* pada siswa kelas VII SMPLB C di SLB B N PTN Jimbaran.

Ketiga, terdapat kontribusi *locus of control* terhadap *self order* siswa. *Locus of control* dalam penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap *self order* siswa, walaupun tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lainnya seperti keadaan siswa saat pelaksanaan tes dan model pembelajaran yang digunakan guru. Kontribusi kovariabel *locus of control* terhadap *self order* siswa, ditunjukkan dengan melihat harga r_{hitung} sebesar 0,664 yang lebih besar dari pada r table (0,355). Keselarasan r^2 sebesar 0,415 yang berarti 41,5 % perubahan pada *Self Order* dapat diterangkan oleh *Locus of Control*. Dengan demikian, *locus of control* memang berkontribusi yang signifikan terhadap *self order* siswa.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Nyoman Listriana Dewi) dengan judul “ Efektifitas Penerapan Model Konseling Behavioral teknik Pengkondisian Operan untuk Meminimalisasi Perilaku Agresif Siswa kelas X SMKN 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013”. Menunjukkan hasil : (1) Konseling Behavioral dengan teknik pengkondisian Operant efektif untuk membantu meminimalisasi perilaku agresif nilai t pada output SPSS menunjukkan angka 14,897, $P < 0,05$; (2) Terdapat perbedaan efektivitas antara kelompok eksperimen dengan kelompok control dalam meminimalisasi perilaku agresif siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis nilai t pada output SPSS menunjukkan angka 10,507 $< 0,05$. Oleh karena itu disarankan kepada guru BK di SMKN 3 Singaraja agar menggunakan Konseling Behavioral teknik pengkondisian Operant sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi siswa yang berperilaku agresif.

Locus of control adalah gambaran kecenderungan persepsi individu / siswa yang melihat hubungan antara tingkah laku

dan akibatnya terutama terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam melakukan berbagai kegiatan khususnya kegiatan belajar yang diklasifikasikan menjadi dua orientasi yaitu internal dan eksternal yang diidentifikasi dari kemampuan, usaha, tingkat kesulitan belajar, dan kemujuran atau nasib. Individu yang memiliki *internal locus of control*, faktor kemampuan dan usaha terlihat dominan. Oleh karena itu, apabila individu dengan *internal locus of control* mengalami kegagalan, maka mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang dilakukan. Demikian pula dengan keberhasilan, mereka akan merasa bangga atas hasil usahanya. Hal ini akan membawa pengaruh terhadap tindakan selanjutnya pada masa depan mereka, yakni mereka yakin akan mencapai keberhasilan apabila berusaha dengan segala kemampuannya. Sedangkan individu yang memiliki *external locus of control* melihat keberhasilan dan kegagalan dari faktor kesukaran dan nasib. Oleh karena itu, apabila mereka mengalami kegagalan, maka mereka cenderung menyalahkan lingkungan sekitar yang menjadi penyebabnya. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap tindakan di masa datang. Mereka merasa tidak mampu dan kurang usahanya sehingga mereka tidak mempunyai harapan untuk memperbaiki kegagalan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diduga bahwa *self order* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *locus of control* siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural lebih unggul daripada model konseling behavioral teknik *operant conditioning*. Ditinjau dari *self order* siswa, ternyata *self order* mempunyai pengaruh positif terhadap *locus of control* siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan *locus of control* antara siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik

analisis struktural dengan siswa yang mengikuti model konseling behavioral teknik *operant conditioning*. *Locus of control* siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural lebih tinggi dari pada *locus of control* siswa yang mengikuti model konseling behavioral teknik *operant conditioning*. Kualifikasi *locus of control* siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural lebih tinggi dibandingkan dengan *locus of control* siswa yang mengikuti model konseling behavioral teknik *operant conditioning*.

Kedua, terdapat perbedaan *locus of control* antara siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dengan siswa yang mengikuti model konseling behavioral teknik *operant conditioning* setelah kovariabel *self order* dikendalikan.

Ketiga, terdapat kontribusi *self order* terhadap *locus of control* siswa. Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural berpengaruh terhadap *locus of control* siswa baik sebelum maupun setelah *self order* dikendalikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chandra Purwanti Ni Kadek.2013. Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Operan Conditioning Untuk Meningkatkan Penyesuaian diri siswa kelas VII B3 di Smp N 6 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013. *e-journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*. Volume:1 No.1
- Dantes, Nyoman, 2012. *Metode Penelitian*. Penerbit : Andy
- Dharsana, Ketut. 2014 : 999. Model – Model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling : Universitas Pendidikan ganesha.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni dan Karsih.2011. Teori dan Teknik Konseling, Jakarta:PT Indeks
- Listriana Dewi Nyoman.2013. Efektifitas Penerapan Model Konseling Behavioral teknik Pengkondisian Operan untuk Meminimalisasi Perilaku Agresif Siswa kelas X SMKN 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013. *e-journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*. Volume:2 No.1
- Prayitno dan Amti, Erman. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rai Indrayasa I Made. 2014. Pengaruh Penerapan Model Konseling Analisis Transaksional dan Model Konseling Clie n Centered Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Dengan Kovariabel Sikap Percaya Diri Siswa Kelas X di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *e-journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*. Volume:4 No.1
- Sugiono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.